

MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH DARUL HIKAM PAGARALAM

Maisun
Email: Maisun@gmail.com

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang a) Perencanaan Manajemen pendidikan Darul Hikam b) Metode pengajaran Pondok Pesantren. Masalah penelitian ini menitikberatkan pada Bagaimana Perencanaan, dan pelaksanaan pendidikan pesantren Salafiyah Darul Hikam Pagaralam. Untuk menjawab masalah penelitian ini, di gunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data yang di peroleh dari kyai, Pengasuh, staff tata Usaha, Santri dan santriwati. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode Observasi participant, wawancara, dan penelitian dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) Metode pengajaran apa saja yang berlaku di pesantren. b) Pola pendidikan pesantren Salafiyah darul Hikam adalah Pola pendidikan pesantren Salaf yang mewajibkan siswa Tinggal di asrama. Sasaran yang ingin di capai Pondok Pesantren Darul Hikam adalah focus pada pendidikan. Untuk mencapai sasaran tersebut maka langkah langkah yang di tempuh adalah: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan dan 3) Pengawasan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pesantren Salafiyah

ABSTRACT:

This study aimed to obtain a description of a) the Management Planning Darul Hikam education b) Methods of teaching Islamic school. This study focuses on the issues how planning and implementation of education Pesantren Darul Hikam Salafiyah Pagaralam. To answer the research problem, in use qualitative research with descriptive analysis approach. The data obtained from the clerics, caretakers, administrative staff, and students. Data collection in the study using participant observation, interviews, and research documents. The results showed that: a) Methods of teaching what is applicable in pesantren. b) pattern of pesantren education Salafiyah Darul Hikam is education schools Salaf pattern which requires students stay in dormitories. Targets to be achieved Pondok Pesantren Darul Hikam is focus on pendidikan. For achieve these goals, the steps are: 1) planning, 2) Implementation and 3) Supervision.

Key Word: Education Management, Salafiyah Islamic school

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita flashback ke beberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan padepokan, yaitu perumahan

sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Pondok pesantren Salafiyah berarti Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya.¹

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya. Adapula

¹ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, (Jakarta:2004), hlm 78

pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren yang ada saat ini kurang dapat memainkan peran dengan apik, baik peran sosial di tengah masyarakat, maupun perannya dalam bidang pendidikan, dengan artian alumni yang dihasilkan oleh pondok pesantren kurang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan non pesantren dalam era globalisasi.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang tersebar di berbagai pelosok . Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam, yang di akui keberadaannya oleh masyarakat, sebagai pusat mempelajari, memahami, mendalami ilmu-ilmu keislaman, untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan moral agama, dengan ciri khas yaitu, Kyai, santri pengajaran dan masjid. Seiring dengan perkembangan zaman setiap Pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe reader ship-nya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajaran yang di gagas oleh para pengelolanya. Tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap menutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinannya.

Manajemen merupakan hal yang sangat penting dalam semua bidang kehidupan. Dengan manajemen, kinerja sebuah organisasi dapat berjalan secara maksimal. Demikian juga dengan lembaga pendidikan. Dengan manajemen yang baik, maka sebuah institusi pendidikan akan dapat berkembang secara optimal sebagaimana diharapkan. Manajemen pendidikan di Indonesia merupakan titik sentral dalam mewujudkan tujuan pembangunan Sumber Daya Manusia. Dalam pengamatannya, manajemen pendidikan di Indonesia masih belum menampilkan kemampuan profesional sebagaimana yang diinginkan, masalah manajemen pendidikan merupakan salah satu masalah pokok yang menimbulkan krisis dalam dunia pendidikan Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena tidak adanya tenaga-tenaga administrator pendidikan yang profesional. Oleh karena itu, hal penting yang harus dipertimbangkan bagi sebuah institusi

pendidikan adalah adanya tenaga administrator pendidikan yang profesional. Dalam pengelolaan administrasi pendidikan, diperlukan kualitas personil yang memadai, dalam arti penempatan orang yang tepat sesuai dengan kompetensi yang diperlukan untuk kinerja yang efektif dan efisien. Faktor manajemen merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan efek terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan, manajemen merupakan faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, agar pendidikan dapat maju, maka harus dikelola oleh administrator pendidikan yang profesional. Di samping pentingnya administrator pendidikan yang profesional, usaha yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah kerjasama yang baik antara semua unsur yang ada, termasuk mendayagunakan seluruh sarana dan prasarana pendidikan. Dalam konteks inilah, administrator pendidikan memegang peranan yang cukup penting.

Dalam bidang pendidikan, pesantren seringkali kalah bersaing dalam menawarkan model pendidikan yang kompetitif yang mampu melahirkan santri yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu pesantren sebaiknya segera melakukan perubahan dalam mengembangkan model atau sistem pendidikan modern yang tidak terpaku pada sistem pendidikan klasik. Dengan mengembangkan sistem manajemen yang tepat maka diharapkan pesantren dapat memberikan pelayanan yang baik bagi pelanggannya. Dengan manajemen yang baik pesantren diharapkan mampu menerapkan pola pengasuhan yang dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki keunggulan.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Perencanaan Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Hikam Pagaralam?
2. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Hikam Pagaralam?



C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui Perencanaan Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Hikam Pagaram.
2. Mengetahui Pelaksanaan Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Hikam Pagaram.

D. LANDASAN TEORI

1) Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses atau sistem pengelolaan, Kegiatan kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik.²

Berangkat dari paparan seperti itu jelas sekali bahwa mempersoalkan manajemen berarti mempersoalkan optimalisasi kinerja setiap personal pada lembaga-lembaga tertentu atau bidang usaha tertentu. Hal ini dikarenakan manajemen sendiri mengulas tentang bagaimana peran-peran evaluasi, kontrol dan penilaian dalam pengelolaan suatu kinerja yang erat hubungannya dengan apresiasi terhadap moral maupun material.

Dalam pandangan tersebut, maka manajemen sendiri melingkupi persoalan-persoalan kemampuan seseorang dalam melakukan plan program yang rasional, penataan sistem pengelolaan dan pengembangan administrasi serta pengawasan terhadap kinerja bawahannya, sekaligus menjadi dasar penataan seluruh perangkat pendukung sehingga melahirkan suatu kinerja yang bermutu dan dapat dipertanggungjawabkan.

Manajemen sesungguhnya merupakan perencanaan, penataan, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.³

Memperhatikan pandangan Stoner tersebut, dapat dimengerti bahwa manajemen sendiri merupakan usaha dalam rangka memanfaatkan

potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing lembaga yang dibangun dalam sistem kerja sama guna pencapaian tujuan, melalui plan program yang rasional serta manajemen dan pengawasan yang objektif dan proporsional.

Setelah memahami istilah manajemen lewat berbagai macam pandangan dari tinjauan yang berbeda, maka uraian berikut akan melihat secara khusus tentang manajemen kelembagaan pendidikan.

Istilah manajemen kelembagaan pendidikan merupakan terjemahan dari “*school-based management*”. Di mana istilah ini pertama kali dipopulerkan di Amerika Serikat, ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan masyarakat setempat.

Dilihat dari fakta sejarah lahirnya istilah Manajemen kelembagaan pendidikan Islam, maka ada hal yang cukup menarik, yaitu latar belakang lahirnya istilah Manajemen kelembagaan pendidikan yang menganalisa perihwal relevansinya dengan tuntutan masyarakat. Hal ini berarti bahwa upaya pengendalian, *planning* dan manajemen dalam lingkungan pendidikan lebih mengarah kepada pemenuhan tuntutan masyarakat sesuai dengan arus perkembangan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, maka keterlibatan masyarakatpun haruslah dijadikan suatu kekuatan bagi seorang pimpinan lembaga-lembaga pendidikan beserta seluruh stafnya guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan mulai dari tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional sampai kepada tujuan.

2) Pesantren

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita *flashback* beberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi didalam

² Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung 2008), hlm 78

³ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Cet. XVII, Ed. II, Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 8

pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantri yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau syekh di pondok pesantren.⁴

Banyak pihak berpendapat bahwa pesantren itu unik di sebabkan pesantren merupakan hasil kombinasi dari dua institusi, yaitu Pondok (funduq) suatu tempat untuk mempelajari dan mempraktikkan mistisme islam, dan Pesantren sendiri suatu tempat atau wadah bagi pengajaran.⁵

Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non-formal, yaitu dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana Kyai mengajar santri-santri berdasarkan Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.⁶

Dengan kondisi manajemen pesantren yang sangat memprihatinkan ini sangatlah memprihatinkan, nampak jelas pada kondisi pesantren yang ala kadarnya itu, selain itu juga banyak pesantren yang merosot jumlah santrinya. Kenyataan ini menggambarkan bahwa kebanyakan pesantren tradisional dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian (skill), baik *human skill*, *conceptual skill*, maupun *technical skill* secara terpadu. Akibatnya, tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan yang baik, dan sebagainya.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Hal ini lebih banyak

disebabkan bahwa pesantren tidak memiliki tujuan yang jelas serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program.

Pelaksanaan pendidikan dengan cara tradisional, dan kurang adanya sistem kurikulum yang baik, mengakibatkan proses pendidikan dan pengajaran di pesantren terhambat. Proses pengajaran yang simple dan tradisional tersebut berdampak kepada kelemahan santri dalam mengembangkan dirinya. Tidak ada kesempatan bagi santri pesantren untuk mengembangkan skill, bakat dan keahliannya, hal ini juga disebabkan karena minimnya fasilitas pendidikan di lingkungan pesantren. Kegiatan di pesantren kebanyakan hanya mengkaji karya-karya lama, tanpa dapat menghasilkan karya tulis. Santri dan pengajar kebanyakan hanya dapat mengkaji, tanpa dapat, meneliti dan mengembangkan teori keagamaan. Hal ini merupakan dampak dari lemahnya manajemen pesantren selama ini.

Metode yang digunakan kyai dalam proses belajar mengajar terlalu mengabaikan aspek kognitif yang dapat berdampak negatif pada output pesantren sendiri. Seorang Kyai menggunakan metode *pengajian*, yang mana hal ini kurang menekankan aspek kognitif santri. Santri hanya dapat mendengarkan tanpa dapat menanggapi atau mengembangkannya, karena ada konsep su'ud adab jika melanggar perintah atau tidak patuh pada perintah seorang kyai.

3. Ciri Khas Pesantren dan Posisi Kekuasaan Kyai

Ciri-ciri pesantren yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai *salafiyah* dapat didefinisikan sebagai berikut (Sulthon dan Ridlo, 2006: 12-13):

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai. Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini memungkinkan karena tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan sebagian santri diminta menjadi asisten kiai (*Khadam*).
- b. Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama. Bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepada sang guru.

⁴ Ridwan, Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 80

⁵ Mas'ud, Abdurrahman, *Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media 2004), hlm 60

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,), hlm. 27



- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan disana.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya, bahkan sampai memasak sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*Ukhuwwah Islamiyyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang mereta dikalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid, dan belajar bersama.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebaai akibat kebiasaan puasa sunnah, dzikir, dan i'tikaf, shalat tahajjud, dan bentuk-bentuk *riyadlah* kainnya atau menauladani kiainya yang terbiasa dengan kehidupan *zuhud*.
- h. Pemberian ijazah. Yaitu pencantuman nama dalam satu daftar mata rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Hal ini menandakan adanya restu kiai kepada santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab yang dikuasai penuh.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.”Metode kualitatif adalah prosedur prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang di observasi. Metode kualitatif di pilih agar dapat di ketahui data secara *holistic*, dengan cara peneliti membaur dengan objek secara langsung. Dengan hal tersebut di harapkan peneliti dapat mengetahui seluk beluk yang ada di lapangan dan menuliskannya di dalam data hasil penelitian sekaligus menganalisisnya.

F. PEMBAHASAN

1) Perencanaan Manajemen Pendidikan Pesantren

Dalam pengembangan pembelajaran terkait erat dengan pola-pola pembelajaran yang dijalankan dan dikembangkan oleh ustadz/guru. Di pesantren, jarang sekali ada perhatian kepada pembelajaran sebagai sebuah sistem. Maka beralasan sekali dan sangat wajar jika sebagian besar hanya mengenal metode pembelajaran, padahal metode pembelajaran hanyalah salah satu unsur atau komponen dalam salah satu unsur atau komponen dalam sebuah pembelajaran.

Pola pembelajaran yang sangat sederhana itu menyiratkan bahwa pembelajaran dilakukan kurang terencana. Itulah makanya pembelajaran di pesantren disebut-sebut tidak dapat diukur,atau tidak mempunyai akuntabilitas.

2) Manajemen Pesantren

Sebelum membahas apa itu manajemen pesantren maka kita harus tahu dahulu apa itu sistem manajemen dan apa itu pesantren. Sistem adalah cara, sarana, upaya, dan organ.⁷ Dan manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu management artinya yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Italia *Maneggio* yang diadopsi dari bahasa latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus* yang artinya tangan. Dalam bahasa Arab berasal dari *nazhoma* atau *idarah* artinya yang menata beberapa hal dan mengabungkan beberapa antara satu dengan yang lain.⁸

Sedangkan secara *terminologis* manajemen menurut yang dikutip oleh Made Pidarta terbagi kepada manajemen sebagai peranan dan manajemen sebagai tugas, hal ini memberi jalan untuk membedakan kedua istilah itu.

Manajemen sebagai tugas ialah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sementara itu salah satu manajemen sebagai peranan disebutkan

⁷ Tata Sutabri, 2005, *Sistem Informasi Manajemen*, cet. 1. Ed. 1 Perpustakaan Negara: hlm. 14.

⁸ M. Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, 2004, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani). hlm. 181.

peranan administrasi eksekutif.⁹ Menurut para ahli dikemukakan yang pertama manajemen adalah mengelola orang-orang, yang kedua adalah pengambilan keputusan, yang ketiga adalah pengorganisasian dan pemanfaatan sumber-sumber untuk menyesuaikan tujuan yang telah ditentukan.¹⁰

Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya yang ada mempunyai empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Fungsi manajemen mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh kegiatan sekolah, yang meliputi bidang proses belajar mengajar, administrasi kantor, administrasi siswa, administrasi pegawai, administrasi perlengkapan, administrasi keuangan, administrasi perpustakaan, dan administrasi hubungan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam rangka mencapai tujuan organisasional, pimpinan pada dasarnya mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya yang ada dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan

Jadi sistem pondok pesantren adalah sarana yang bertugas sebagai perangkat organisasi yang diciptakan untuk diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pondok pesantren.¹¹

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figure kyai. Kyai dalam pesantren merupakan figure pesantren *sentral*, *otoritatif*, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor:¹²

⁹ M. Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, 2004, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani). hlm. 17.

¹⁰ Amin Haedari dan Ishom El-Saha, 2008, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. hal.51.

¹¹ MU YAPPI, 2008, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, cet. 1(Jakarta: Media Nusantara). hal. 17.

¹² M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo,

Pertama, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada karisma serta hubungan yang bersifat *paternalistik*. Kebanyakan pesantren menganut pola *mono manajemen* dan *mono administrasi* sehingga tidak ada *delegasi* kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.

Kedua, kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga bukan komunal. Otoritas individu kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor nasab atau keturunan juga kuat sehingga kyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak (istilahnya putra mahkota) yang di percaya pada komponen pesantren yang berani memprotes. Sistem seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren seperti kerajaan kecil.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal beberapa pesantren mengalami pengembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari karismatik *kerasionalistik*, dari *otoriter paternalistik* ke *diplomatik partisipatif*. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren tebu ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.¹³

Beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggaan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat.¹⁴

2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka).14-15. Dan Amin Haedari dan Ishom El-Saha, 2008, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Cet. 3. (Jakarta:Diva Pustaka). hlm. 9.

¹³ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka).14-15. Dan Amin Haedari dan Ishom El-Saha, 2008, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Cet. 3. (Jakarta:Diva Pustaka). hlm. 10.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren*. cet. 8, ed. 8, (Jakarta:LPEES). hlm. 80.



Sayangnya perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren. Secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan belum terdistribusinya pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai aturan baku organisasi.

Kyai masih merupakan figur sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren.¹⁵

Rekrutmen ustadz atau guru, pengembangan akademik, reward sistem, bobot kerja juga tidak berdasarkan aturan yang berlaku. Penyelenggaraan pendidikan sering kali tanpa perencanaan. Berapa banyak pesantren yang memiliki rencana induk pengembangan (RIP), dan statusnya misalnya sebagai pedoman pengelolaan pendidikan.¹⁶

Kerumitan dan permasalahan ini menyebabkan antara normativitas dan kondisi obyektif pesantren ada kesenjangan termasuk dalam penerapan teori manajemen pendidikan. Semata-mata berpegang pada normativitas dengan mengabaikan kondisi obyektif yang terjadi di pesantren adalah tindakan kurang bijaksana, kalau tidak dikatakan gagal memahami pesantren. Akan tetapi membiarkan kondisi itu berjalan terus tanpa ada pembenahan juga tidak arif. Penerapan manajemen pendidikan tidak hanya ditetapkan tanpa mempertimbangkan atau mengakomodasi keadaan yang riil di pesantren. Harus ada toleransi dalam menyikapi kesenjangan itu secara wajar tanpa mengundang konflik.

3) Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

1. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Pada awalnya adalah hanya pengajaran yang simpel tidak ada kurikulum tidak seperti sekarang ini. Sebenarnya pembelajaran yang diberikan dalam pondok pesantren sudah menggunakan kurikulum tertentu yang lama

yaitu sistem pengajaran tuntas kitab, dalam hal ini kyai bebas untuk membacakan kitabnya.¹⁷

2. Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk menyampaikan tujuan. Pondok pesantren secara agak seragam menerapkan sistem pengajaran yang sering kita kenal yaitu: sorogan, bandungan, hafalan dan masih banyak lainnya. Akan tetapi konsep keilmuan lebih menekankan pada rasionalitas seperti yang menjadi dasar pendidikan modern.

3. Sistem Pembiayaan

Pondok pesantren sebagai lembaga non formal juga sebagai lembaga sosial keagamaan. Dan perjalanannya, pembiayaan dalam bidang pendidikan pesantren bisa didapat dari imbal swadya pemerintah, yaitu Depag, Link Depag, Instansi Daerah maupun dari lainnya.

Karena kepedulian pesantren ini dilandasi dengan keikutsertaan pemerintah dalam memajukan pondok pesantren dengan karakternya yang khas.

Perspektif historis pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khasanah perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menempatkan pesantren sebagai subkultur tersendiri didalam masyarakat Indonesia. Dan asal-usul historis sistem pondok pesantren ini tidak bisa lepas begitu saja dengan persoalan kedatangan Islam ke wilayah nusantara.¹⁸ Menurut lima ribu buah pondok pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebagai sebuah subkultur.

Selaras dengan pandangan pembangunan sebagai proses pembangunan sosial, Ginanjar Kartasasmita mengemukakan. Bahwa hakekat pembangunan itu tiada lain merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata,

¹⁵ Ibid.

¹⁶ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren...* hal. 16.

¹⁷ Amin Haedari dan Ishom El-Saha, 2008, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. hlm. 59-60

¹⁸ Amin Haedari dan Ishom El-Saha, 2008, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. hlm. 29.

serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan. Negara yang maju dan demokratis berdasarkan pancasila. Pembangunan nasional diarahkan untuk mencapai kemajuan, dan kesejahteraan lahir batin, termasuk terpenuhnya rasa aman, tentram, dan penuh keadilan.

Dalam konteks ini praktek pembangunan sosial itu bukan saja menjadi milik dan tanggung jawab institusi pemerintahan, melainkan bertanggung jawab bersama antara pemerintahan dan masyarakat. Hanya saja keberadaan pesantren tidak memiliki kewenangan langsung untuk merumuskan aturan sehingga perannya dapat dikategorikan ke dalam apa yang dikenal dengan partisipasi. Dalam hal ini, pesantren melalui kiai dan santri didiknya cukup potensial untuk menggerakkan masyarakat secara umum. Sebab, bagaimanapun keberadaan kiai sebagai elite sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur sosial masyarakat Indonesia.

Salah satu sektor penting dalam pembangunan sosial yang mendapatkan perhatian khusus hampir pada setiap proses pelaksanaan pembangunan adalah aspek pendidikan. Bidang pendidikan itu sendiri telah menjadi pilar utama menyangga keberhasilan pelaksanaan pembangunan sosial. Hampir bisa dipastikan bagi suatu daerah yang masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki tingkat keberhasilan pembangunan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan daerah yang rata-rata tingkat pendidikannya masih relative rendah.

Terkait dengan pembangunan di bidang pendidikan, pesantren dalam praktisnya sudah memainkan peran penting dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Para kiai atau ulama yang selama ini menjadi figuran dalam masyarakat Indonesia dan bukan sekedar sosok yang dikenal sebagai guru, senantiasa peduli dengan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Mereka biasanya memiliki komitmen tersendiri untuk turut melakukan gerakan transformasi sosial melalui pendekatan keagamaan.

Pada esensinya dakwah yang dilakukan kiai sebagai medium transformasi sosial melalui

pendekatan keagamaan. Pada esensinya dakwah yang dilakukan kiai sebagai medium transformasi sosial keagamaan itu diorientasikan kepada pemberdayaan salah satunya aspek kognitif masyarakat. Pendirian lembaga pendidikan. Pondok pesantren yang menjadi ciri khas dari gerakan transformasi sosial keagamaan para ulama menandakan peran penting mereka dalam peran pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan. Munculnya tokoh-tokoh informal berbasis pesantren yang sangat berperan besar dalam menggerakkan dinamika kehidupan sosial masyarakat desa misalnya, tidak bisa dilepaskan dari jasa dan peran besar kiai atau ulama. Demikian pula lahirnya berbagai pendidikan modern yang cukup pesat dewasa ini secara geneologis tidak bisa dilepaskan pula dari akarnya yakni pendidikan pesantren .

Manajemen pendidikan Pesantren Darul Hikam Pagaram tidak hanya mempertahankan sistem pendidikan *tradisional* saja, tetapi juga menambah pendidikan paket C, disamping pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan. Pesantren model *pure klasik atau salafi* ini memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian, dan penguasaan terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman. Kelemahannya, *out put pendidikan pure* salaf kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern. Padahal tuntutan kehidupan global menghendaki kualitas sumberdaya manusia terdidik dan keahlian di dalam bidangnya. Realitas output pesantren yang memiliki sumber daya manusia kurang kompetitif inilah yang kerap menjadikannya *termarginalisasi* dan kalah bersaing dengan *out put pendidikan formal* baik agama maupun umum.

Penyebaran yang luas dengan keaneragaman karakteristik yang dimiliki pesantren saat ini di semua wilayah Indonesia menjadi potensi luar biasa dalam percepatan pembangunan di daerah-daerah. Jika upaya maksimal ini dilakukan oleh pemerintah secara tepat bukan tidak mungkin kedepan bukan tidak mungkin akan menjadi lahan subur penyemaian bibit-bibit unggul manusia Indonesia. Jika melihat keadaan ini tampaknya akselerasi pendidikan dan pengelolaan masyarakat di pesantren optimis bisa berjalan, namun bagaimanapun program-program ini tergantung pada penerimaan



kyai di pesantren sendiri, maupun pengurus pesantren sebab pesantren memiliki kemandirian (otonomi) yang relative besar juga memiliki basis konstituen yang *relative solid* di masyarakat dan sumberdaya lokal yang kuat.

Sehingga intervensi dari luar akan cenderung kurang efektif. Hal ini menjadi tantangan Departemen agama untuk secara terus menerus mensosialisasikan dan mendorong pesantren-pesantren tersebut terlihat dalam akselerasi pendidikan nasional akan dapat di tingkatkan secara drastis. Oleh sebab itu pelibatan pesantren dalam akselerasi pendidikan nasional tidak bisa ditangani secara serampangan, apalagi karitatif dan birokratik tugas Departemen Agama yang mendesak adalah bagaimana memperbesar partisipasi pesantren melalui program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter pesantren itu sendiri.

G. PENUTUP

1. Manajemen pendidikan Pesantren Darul Hikam Pagaralam tidak hanya mempertahankan sistem pendidikan *tradisional* saja, tetapi juga menambah pendidikan paket C, di samping pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan.
2. Pesantren Darul Hikam merupakan model *pure klasik atau salafi*, model ini memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian, dan penguasaan terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman. Kelemahannya, *out put pendidikan pure salaf* kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern. Padahal tuntutan kehidupan global menghendaki kualitas sumberdaya manusia terdidik dan keahlian di dalam bidangnya. Realitas *out put* pesantren yang memiliki sumber daya manusia kurang kompetitif inilah yang kerap menjadikannya *termaginalisasi* dan kalah bersaing dengan output pendidikan formal baik agama maupun umum.
3. Penyebaran yang luas dengan keaneragaman karakteristik yang dimiliki pesantren saat ini di semua wilayah Indonesia menjadi potensi luar biasa dalam percepatan pembangunan di daerah-daerah. Jika upaya maksimal ini dilakukan oleh pemerintah secara tepat bukan

tidak mungkin kedepan bukan tidak mungkin akan menjadi lahan subur penyiapan bibit-bibit unggul manusia Indonesia. Jika melihat keadaan ini tampaknya akselerasi pendidikan dan pengelolaan masyarakat di pesantren optimis bisa berjalan, namun bagaimanapun program-program ini tergantung pada penerimaan kyai di pesantren sendiri, maupun pengurus pesantren sebab pesantren memiliki kemandirian (otonomi) yang relatif besar juga memiliki basis konstituen yang *relative solid* di masyarakat dan sumber daya lokal yang kuat.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Mukti Bisri, Abdul dkk, 2002, *Metodelogi Pembelajaran Di Salafiyah*, (Jakarta: 2002).
- Departemen Agama RI, 2004, *Petunjuk Tekhnis Pondok Pesantren*, (Jakarta: 2004).
- Hamalik, Oemar, 2008, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya).
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media).
- Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, 2008, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, cet. 3. (Jakarta: PT. Lista Farika Putra).
- Dhofier, Zamakhsyari 2011, *Tradisi Pesantren*. cet. 8, ed. 8, (Jakarta: LPEES).
- Haedari, Amin dan Ishom El-Saha, 2008, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Diva Pustaka).
- Halim, A dkk, 2005, *Manajemen Pesantren*, cet. 1, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara).
- Jawwad, M. Abdul *Menjadi Manajer Sukses*, 2004, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani).
- Masyhud, M. Sulthon dan M. Khusnurridlo, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka).
- MU YAPPI, 2008, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, cet. 1 (Jakarta: Media Nusantara).
- Sutabri, Tata 2005, *Sistem Informasi Manajemen*, cet. 1. Ed. 1 Perpustakaan Negara.
- Yacub, M, 2006, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: PT. Angkasa).
- Abdalla, Ulil Abshar, *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren dalam Pesantren masa depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Cet.

- I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987
- Haedari, Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas global*, Cet, 1; Jakarta: IRD Press, 2004
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Syukri Zarkasyi, Abdullah, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Cet ke-2; Ponorogo: Trimurti Press, 2005
- Wahid, Abdurahman, *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pesantren dalam Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet II, Jakarta: LP3ES, 1986
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. 2008. Surabaya: Erlangga
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. 2006. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Azra, Azyumardi. *Essei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. 1998. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

